

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu, hal ini sejalan dengan Syaharman (2021), yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari berbagai transaksi keuangan yang dicatat dan diringkas sistematis, yang disusun untuk berbagai tujuan seperti mengevaluasi kinerja, menentukan posisi keuangan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.

Selain itu Hutabarat (2021), menyatakan laporan keuangan merupakan sarana untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan melalui informasi keuangan selama periode waktu tertentu dan kemudian digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan dan kinerja suatu entitas dalam periode tertentu, yang tersusun secara sistematis untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hastiwi et al., (2022), analisis laporan keuangan adalah proses menelaah laporan keuangan secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi secara tepat.

Sejalan dengan itu, Aribowo (2020), menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode untuk menginterpretasi data keuangan guna mengevaluasi kinerja masa lalu, serta prospek masa depan perusahaan melalui keuangan dan informasi relevan lainnya.

Selain itu, Jumingan (2021), menyebutkan bahwa tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangandan hasil usaha perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Dari ketiga uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan memiliki peran penting dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditor.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Ikatan akuntan Indonesia, 2021) laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan. Jenis-jenis laporan keuangan tersebut meliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode, termasuk pendapatan, beban, laba atau rugi, serta penghasilan komprehensif lain.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menunjukkan perubahan ekuitas pemilik selama periode pelaporan, termasuk transaksi dengan pemilik dan laba rugi komprehensif.

4. Laporan Arus Kas

Menyediakan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar yang diklasifikasi ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Memberikan penjelasan tambahan atas angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang digunakan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.3.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2021), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Brigham & Houston dalam Ambarwati & Huda (2023), Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang memadai dan efisien, serta mengelola asset dan kewajiban secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmani, R. & Mauluddi (2020), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif, mencakup pencapaian laba, pengelolaan aset dan kewajiban, serta kepatuhan terhadap prinsip keuangan yang sehat. Kinerja ini dapat dinilai melalui berbagai indikator seperti likuiditas dan profitabilitas, yang mencerminkan kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2021), analisis kinerja keuangan adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya guna mencapai tujuan perusahaan secara keseleruhan.

Adapun manfaat dari analisis kinerja keuangan menurut Hastiwi et al., (2022), antara lain:

1. Memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.
2. Mengetahui jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Mengetahui laba rugi perusahaan.
4. Membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan.
5. Menilai kinerja keuangan perusahaan untuk perencanaan dan pengendalian operasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama analisis kinerja keuangan adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya, serta memastikan kelangsungan operasional secara optimal. Sementara itu, manfaat analisis kinerja keuangan tidak hanya terbatas pada penyajian informasi keuangan yang menyeluruh, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial, perencanaan strategis, dan pengendalian keuangan perusahaan.

2.3.3 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2021), analisis kinerja keuangan dilakukan melalui beberapa tahapan penting untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat terhadap kondisi keuangan perusahaan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data Laporan Keuangan

Tahap awal adalah mengumpulkan data laporan keuangan yang diperlukan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

2. Pemilihan Metode Analisis

Setelah data tersedia, langkah selanjutnya adalah menentukan metode atau alat analisis yang tepat, seperti analisis rasio keuangan, tren analisis, atau analisis perbandingan.

3. Perhitungan dan Pengolahan Data

Data laporan keuangan kemudian dihitung dan diolah menggunakan metode yang telah dipilih untuk menghasilkan indikator-indikator keuangan yang relevan.

4. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil perhitungan diinterpretasikan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mendeteksi potensi masalah keuangan.

5. Penyusunan Hasil Analisis

Tahap akhir adalah membuat laporan yang menyajikan hasil analisis secara sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan oleh manajemen dan pihak-pihak terkait.

2.3 Rasio Keuangan

2.4.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang relevan. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, Harahap (2018), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan struktur keuangan suatu entitas berdasarkan data historis.

Sementara itu, dalam penelitian oleh Mulyani et al. (2021), rasio keuangan dipandang sebagai instrumen evaluasi yang dapat membantu pihak manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi.

Dari ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis penting yang digunakan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan angka-

angka yang relevan dengan laporan keuangan. Rasio ini bermanfaat bagi manajemen internal maupun pihak pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Fungsi Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016), rasio keuangan berfungsi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membandingkan kinerja keuangan dari waktu ke waktu (analisis tren), serta membandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Selain itu rasio keuangan juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, dan kreditor, serta untuk mengukur efisiensi operasional dan tingkat perofitabilitas perusahaan.

Hutabarat (2020), juga menyatakan bahwa rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, mengevaluasi dan mengawasi kinerja manajemen, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun panjang. Disamping itu, rasio keuangan juga dapat membantu investor dalam menilai potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif, mempermudah dalam membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam indutri yang sama, atau dengan data keuangan perusahaan di periode sebelumnya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan memiliki peran penting dalam menganalisis kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif. Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi operasional, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta tingkat profitabilitas. Selain itu, rasio keuangan juga digunakan sebagai alat pembandingan antar periode maupun antar perusahaan sejenis, serta menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, dan kreditur dalam menentukan langkah strategis ke depan.

2.4.3 Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019), tujuan utama rasio keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Hutabarat (2021), menyatakan tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, analisis rasio keuangan juga digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

Menurut Ramadani et al. (2024), analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengevaluasi manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan serta memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan manajerial.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Analisis ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan secara menyeluruh, termasuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) dan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas). Selain itu, rasio keuangan juga berfungsi sebagai alat evaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan. Dengan demikian, rasio keuangan menjadi alat penting dalam mengukur kesehatan finansial dan mendukung keputusan strategi bisnis.

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Definisi dan Tujuan Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Menurut Hutabarat (2021), rasio likuiditas berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dan menilai sejauh mana posisi kas dan aset lancar lainnya dapat dikonversi

menjadi uang tunai guna membayar utang. Analisis ini membantu dalam mengevaluasi efektifitas pengelolaan aset lancar oleh manajemen dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek.

Selain itu, Hasibuan et al. (2020), menyatakan rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar utangnya dalam jangka waktu yang harus segera dibayar atau jangka pendek secara tepat waktu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menjalankan operasionalnya tanpa hambatan keuangan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancar. Rasio ini membantu dalam menilai seberapa efektif manajemen dalam mengelola kas dan aset lancar lainnya guna menjaga stabilitas keuangan jangka pendek serta memastikan kelangsungan operasional perusahaan tanpa hambatan likuiditas.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* atau Rasio Lancar

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Current ratio menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini mengukur sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, berikut adalah uraian tambahan mengenai interpretasi hasil *Current Ratio*:

Nilai Current Ratio	Interpretasi
< 100%	Tidak likuid, kurang mampu membayar kewajiban jangka pendek
100% – 200%	Cukup likuid, masih dalam batas aman
≥ 200%	Likuid, sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek

Sumber : Kasmir, (2019)

2. *Cash Ratio* atau Rasio Kas

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Cash Ratio menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Rasio ini merupakan bentuk paling konservatif dari rasio likuiditas karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid. Cash Ratio memberikan gambaran seberapa siap perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya secara langsung tanpa mengandalkan piutang atau persediaan. Rumus untuk menghitung *Cash Ratio* sebagai berikut:

Tabel 3. Rumus Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam, berikut interpretasi hasil Cash Ratio:

Tabel 4. Interpretasi Cash Ratio

Nilai Cash Ratio	Interpretasi
< 50%	Kurang likuid, tidak cukup kas untuk menutupi utang
50% – 100%	Cukup baik, masih dalam batas aman
≥ 100%	Sangat likuid, kas lebih dari cukup untuk membayar utang

Sumber: Kasmir, (2019)

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan sebagai sumber likuiditas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat.

Rumus Kasmir (2019), menghitung Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut:

Tabel 5. Rumus Loan to Deposit Ratio

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman mendalam, berikut interpretasi hasil Loans to Deposit Ratio (LDR):

Tabel 6. Interpretasi Loan to Deposit Rasio (LDR)

LDR (%)	Interpretasi
< 70%	Terlalu rendah → Penyaluran kredit belum optimal
70% – 90%	Sehat → Likuiditas cukup terjaga, penyaluran kredit cukup baik
90% –100%	Cenderung agresif → Kredit tinggi, masih dalam batas aman
> 100%	Berisiko → Kredit melebihi dana pihak ketiga, berpotensi gangguan likuiditas

Sumber: (Kasmir, 2019)

4. Cash Turnover

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Cash Turnover menurut Hery (2021), adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan kas dalam aktivitas operasional.

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat kas yang tersedia dapat digunakan untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan dalam satu periode. Rasio ini penting dalam menilai efektivitas pengelolaan arus kas, terutama bagi perusahaan atau bank yang operasionalnya tergantung pada arus tunai cepat.

Rumus menghitung Cash Turnover:

Tabel 7. Rumus Cash Turnover	
Cash Turnover	$= \frac{\text{Pendapatan}}{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})} \times 100\%$

Sumber: Hery, (2021)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman, berikut interpretasi hasil Cash Turnover:

Tabel 8. Interpretasi Cash Turnover	
Nilai Cash Turnover	Interpretasi
< 1	Kas berputar lambat, efisiensi rendah
1 – 3	Perputaran kas cukup baik
> 3	Kas sangat efisien, namun terlalu tinggi bisa mengindikasikan kas minim

Sumber: Hery, (2021)

2.5 Rasio Profitabilitas

2.5.1 Definisi dan Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset dan modal yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitin oleh Dasmara (2023), juga menjelaskan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga digunakan untuk menilai efisiensi operasional perusahaan dan kinerja manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, rasio ini memiliki tujuan penting sebagai dasar pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam menilai prospek keuntungan serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

2.5.2 Jenis-Jenis Profitabilitas yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)* atau Hasil Pengembalian Aset

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan dalam menghasilkan laba bersih. *Return on Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 9. Rumus Return on Asset

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberika pemahaman mendalam, berikut Interpretasi Hasil Returnon Assets:

Tabel 10. Interpretasi Return on Asset

Nilai ROA (%)	Interpretasi
< 1%	Kinerja sangat rendah, aset tidak digunakan secara efektif
1% – 2%	Cukup baik, namun efisiensi penggunaan aset masih bisa ditingkatkan
2% – 5%	Baik, bank mampu memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba
> 5%	Sangat baik, menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset

Sumber: Kasmir, (2019)

2. *Return on Equity (ROE)* atau Hasil Pengembalian Ekuitas

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Menurut Kasmir (2019) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah ekuitas yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat

dihasilkan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 11. Rumus Return on Equity

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemilik}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman mendalam, berikut interpretasi hasil Return on Equity:

Tabel 12. Interpretasi Return on Equity

Nilai ROE (%)	Interpretasi
< 5%	Rendah, kemampuan menghasilkan laba dari modal pemilik masih kurang
5% – 10%	Cukup, tapi belum optimal untuk menarik minat investor
10% – 20%	Baik, menunjukkan kinerja yang menguntungkan bagi pemegang saham
> 20%	Sangat baik, pengembalian modal yang tinggi, mencerminkan profitabilitas kuat

Sumber: Kasmir, (2019)

3. *Net Profit Margin* (NPM) atau Margin Laba Bersih

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Net Profit Margin (NPM) menurut Harahap, (2020) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh. NPM sangat penting untuk menilai seberapa efektif suatu entitas menghasilkan laba bersih dari pendapatan utamanya. Net Profit Margin dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 13. Rumus Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Sumber: Harahap, (2020)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman mendalam, berikut Interpretasi hasil Net Profit Margin:

Tabel 14. Interpretasi Net Profit Margin

Nilai NPM	Interpretasi
< 5%	Rendah – perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan laba
5% – 10%	Cukup – efisiensi standar, masih bisa ditingkatkan
> 10%	Baik – perusahaan efisien dan menguntungkan

Sumber: Harahap, (2020)

4. *Return on Investment (ROI)*

a. Definisi dan Rumus Perhitungan

Return on Investment (ROI) menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan total investasi yang dilakukan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas investasi dalam menghasilkan keuntungan. ROI mencerminkan tingkat pengembalian atas total modal yang ditanamkan dalam suatu entitas atau proyek. ROI mencerminkan tingkat pengembalian atas total modal yang ditanamkan dalam suatu entitas atau proyek. Return on

investment (ROI) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 15. Rumus Return on Invesment

$$\text{Return on Invesment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Interpretasi Hasil

Untuk memberikan pemahaman mendalam, berikut Interpretasi Hasil Return on Invesment:

Tabel 16. Interpretasi Return on Invesment

Nilai ROI	Interpretasi
< 5%	Rendah – investasi kurang menguntungkan
5% – 10%	Cukup baik – investasi menghasilkan laba dengan efisiensi moderat
> 10%	Baik – investasi efisien dan memberikan pengembalian tinggi

Sumber: Kasmir, (2019)

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam menunjang penelitian ini adalah:

No	Judul dan Penulis	Metode penelitian	Kesimpulan
1.	Analisis Kinerja keuangan PT Bank Mandiri Taspen Cabang Makasar. Andi Alamsyah & Masdar Ryketeng (2023)	Kuantitatif Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan di PT Bank Mandiri Taspen Cabang Makassar periode 2017–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan penyampaian laporan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan

				<p>solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketepatan pelaporan dan ukuran perusahaan lebih menentukan dalam menilai kinerja keuangan dibandingkan rasio keuangan lainnya.</p>
2.	<p>Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT TASPEN (Persero)</p> <p><i>Miki Indika & Anggia Syafitri (2019)</i></p>	<p>Rasio dan</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan data keuangan PT Taspen (Persero) periode 2015–2017 untuk menilai kinerja berdasarkan rasio likuiditas (current ratio, cash ratio, perputaran kas) dan profitabilitas (NPM, ROI, ROE, EPS). Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja likuiditas dalam kondisi</p>

kurang baik karena rasio cash dan perputaran kas berada di bawah rata-rata industri, meskipun current ratio sangat tinggi. Sedangkan kinerja profitabilitas berada dalam kondisi cukup baik karena terjadi peningkatan rasio meskipun masih di bawah rata-rata industri. Penelitian menyimpulkan pentingnya pengelolaan aktiva lancar dan investasi jangka panjang untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

3.	Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan	Kuantitatif Deskriptif	Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank BNI
----	---	------------------------	---

<p>Profitabilitas pada PT Bank BNI (Persero) Tbk. Imam Setia Permana Dkk. (2022)</p>	<p>(Persero), Tbk periode 2018–2020. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum kondisi keuangan bank dinilai sehat berdasarkan standar rasio BI, meskipun terjadi fluktuasi pada rasio likuiditas dan penurunan signifikan pada ROA dan ROE pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu menjaga likuiditas, profitabilitasnya masih perlu ditingkatkan.</p>
<p>4. Analisis Kinerja Keuangan Deskriptif kuantitatif Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Bank</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas bank mengalami fluktuasi selama periode 2015–2020. Meskipun demikian, secara</p>

<p>Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2015– 2020. Farida Maratus Solihah Dkk. (2021)</p>	<p>umum rasio keuangan tersebut masih menunjukkan kinerja yang sehat. ROE dan ROA menunjukkan kecenderungan yang cukup stabil, sementara NPM mengalami penurunan di tahun-tahun tertentu akibat menurunnya pendapatan bersih perusahaan.</p>
<p>5. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Aktivitas pada PT Bank Mandiri Tbk Periode 2016– 2020. Ana</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas berada dalam kondisi sehat dan cukup stabil. Rasio profitabilitas, seperti ROA dan ROE, mengalami fluktuasi namun tetap menunjukkan tren positif. Sedangkan rasio aktivitas seperti perputaran aset menunjukkan</p>

Apriliani (2021)	Dkk.	efektivitas dalam pengelolaan aset perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk dalam periode tersebut dapat dikategorikan baik.
---------------------	------	--
